

***Missio Dei* sebagai *Missio Dialogica*: Rekonstruksi Teologi Misi Kristen dalam Dialog Antaragama**

Remanto Tumanggor

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

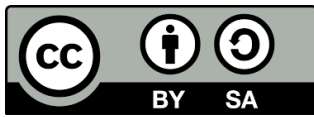
Email: remanto.tumanggor@gmail.com

Keywords:

Missio Dei; Missio Dialogica; Christian Mission; Interfaith Dialogue; Prophetic Dialogue.

Abstract

*Religious plurality is a primary context shaping contemporary Christian mission theology. The church carries out its missionary calling amidst a society characterized by diversity in religion, culture, identity, and religious experience, as well as competing claims regarding truth and salvation. This situation raises theological questions about how the church can remain faithful to Christ and bear witness to the Gospel without disregarding the dignity, freedom, and convictions of adherents of other faiths. Drawing on the concept of *Missio Dei*, this research proposes *Missio Dialogica* as a conceptual framework to explain the dialogical mode of the church's participation in God's mission. *Missio Dialogica* is not intended to replace mission with dialogue; rather, it seeks to understand Christian witness as an act unfolding through an openness to see, hear, understand, encounter, bear witness, and serve alongside those who are different. The study employs a constructive theological approach, utilizing a literature review covering missiology, the theology of religions, interfaith dialogue, comparative theology, prophetic dialogue, and ecumenical documents. The findings indicate that dialogue and witness need not be viewed as contradictory; both can be situated within the framework of *Missio Dei*, while *diapiraxis* extends dialogue from mere conversation to joint action. The research proposes a six-step *Missio Dialogica* model: seeing, hearing, understanding, encountering, witnessing, and serving. The study's novelty lies in its reconstruction of the conceptual relationship between *Missio Dei*, dialogue, witness, and *diapiraxis* into a unified theological construct that remains rooted in Christ, open to the "other," and oriented toward life together.*



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Riviera Publishing

Kata Kunci:

Missio Dei; Missio Dialogica; Misi Kristen; Dialog Antaragama; Dialog Ramalan

Abstrak

Keberagaman agama adalah konteks utama yang membentuk teologi misi Kristen kontemporer. Gereja menjalankan panggilan misinya di tengah masyarakat yang ditandai oleh keberagaman agama, budaya, identitas, dan pengalaman religius, serta klaim yang bersaing mengenai kebenaran dan keselamatan. Situasi ini menimbulkan pertanyaan teologis tentang bagaimana gereja dapat tetap setia kepada Kristus dan menjadi saksi Injil tanpa mengabaikan martabat, kebebasan, dan keyakinan penganut agama lain. Berdasarkan konsep *Missio Dei*, penelitian ini mengusulkan *Missio Dialogica* sebagai kerangka konseptual untuk menjelaskan mode dialogis partisipasi gereja dalam misi Tuhan. *Missio Dialogica* tidak dimaksudkan untuk menggantikan misi dengan dialog; melainkan, ia berusaha memahami kesaksian Kristen sebagai tindakan yang berkembang melalui keterbukaan untuk melihat, mendengar, memahami, bertemu, memberi kesaksian, dan melayani bersama mereka yang berbeda. Studi ini menggunakan pendekatan teologis konstruktif, menggunakan tinjauan literatur yang mencakup misiologi, teologi agama, dialog antaragama, teologi komparatif, dialog kenabian, dan dokumen ekumenis. Temuan menunjukkan bahwa dialog dan kesaksian tidak harus dipandang bertentangan; keduanya dapat ditempatkan dalam kerangka *Missio Dei*,

sementara diapraksis memperluas dialog dari sekadar percakapan menjadi tindakan bersama. Penelitian ini mengusulkan model *Missio Dialogica* enam langkah: melihat, mendengar, memahami, bertemu, menyaksikan, dan melayani. Kebaruan studi ini terletak pada rekonstruksi hubungan konseptual antara *Missio Dei*, dialog, kesaksian, dan diapraksis menjadi konstruksi teologis terpadu yang tetap berakar pada Kristus, terbuka bagi "yang lain," dan berorientasi pada kehidupan bersama.

PENDAHULUAN

Keberagaman agama adalah konteks utama yang membentuk teologi misi Kristen kontemporer. Gereja menjalankan panggilan misinya di tengah masyarakat yang ditandai oleh keberagaman agama, budaya, identitas, dan pengalaman religius, serta klaim yang bersaing mengenai kebenaran dan keselamatan. Situasi ini menimbulkan pertanyaan teologis tentang bagaimana gereja dapat tetap setia kepada Kristus dan menjadi saksi Injil tanpa mengabaikan martabat, kebebasan, dan keyakinan penganut agama lain (Barnes, 2020; Barr, 1994; Bevans, 2022; Bevans & Schroeder, 2011; Bosch, 1991). Berdasarkan konsep *Missio Dei*, penelitian ini mengusulkan *Missio Dialogica* sebagai kerangka konseptual untuk menjelaskan mode dialogis partisipasi gereja dalam misi Tuhan. *Missio Dialogica* tidak dimaksudkan untuk menggantikan misi dengan dialog; melainkan, ia berusaha memahami kesaksian Kristen sebagai tindakan yang berkembang melalui keterbukaan untuk melihat, mendengar, memahami, bertemu, memberi kesaksian, dan melayani bersama mereka yang berbeda. Studi ini menggunakan pendekatan teologis konstruktif, menggunakan tinjauan literatur yang mencakup misiologi, teologi agama, dialog antaragama, teologi komparatif, dialog kenabian, dan dokumen ekumenis (Clooney, 2010; Cornille, 2013; Dupuis, 1997; Jenkins, 2002; Kärkkäinen, 2003). Temuan menunjukkan bahwa dialog dan kesaksian tidak harus dipandang bertentangan; keduanya dapat ditempatkan dalam kerangka *Missio Dei*, sementara diapraksis memperluas dialog dari sekadar percakapan menjadi tindakan bersama. Penelitian ini mengusulkan model *Missio Dialogica* enam langkah: melihat, mendengar, memahami, bertemu, menyaksikan, dan melayani. Kebaruan studi ini terletak pada rekonstruksi hubungan konseptual antara *Missio Dei*, dialog, kesaksian, dan diapraksis menjadi konstruksi teologis terpadu yang tetap berakar pada Kristus, terbuka bagi "yang lain," dan berorientasi pada kehidupan bersama (Federation, 2009; Kärkkäinen, 2011; Kim & Fitchett-Climenhaga, 2022; Knitter, 1985, 1995; Mayer, 2022).

Annemarie C. Mayer menunjukkan bahwa pluralitas agama menimbulkan pertanyaan mengenai hubungan antara identitas religius, misi, dan dialog. Ia juga menanyakan apakah dialog merupakan pengganti misi, sekadar strategi misi, atau bagian integral dari bagaimana gereja menjalankan misinya. Dengan demikian, pertanyaan tentang hubungan antara misi dan dialog bukanlah masalah teknis, melainkan masalah teologis mengenai hakikat gereja dan panggilannya di dunia (Morreall & Sonn, 2024; Nguyen, 2012; Pachuau & Jørgensen, 2011; Rasmussen, 1988; Schroeder, 2013).

Michael Barnes menempatkan dialog dalam kaitannya dengan sifat misionaris gereja. Dialog bukan sekadar teknik komunikasi dengan penganut agama lain, tetapi cara bersatu dengan orang lain yang menuntut keterbukaan, kesabaran, kerendahan hati, dan kemauan untuk belajar. Perspektif ini penting karena menggeser dialog dari sekadar metode menuju dimensi eklesiologis dan misiologis (Churches et al., 2011; Thelle, 2011; von Sicard, 2003; Walls, 1996).

David J. Bosch menunjukkan bahwa pemahaman tentang misi terus berubah seiring dengan perubahan paradigma sejarah, budaya, dan teologi. Sementara itu, Stephen Bevans dan

Roger Schroeder mengembangkan konsep dialog kenabian, pemahaman tentang misi yang menghubungkan dimensi dialogis dan profetiknya. Dalam perspektif ini, gereja dipanggil untuk memasuki dunia orang lain dengan kerendahan hati sambil tetap bersaksi akan Injil. Schroeder lebih lanjut menunjukkan secara khusus bahwa proklamasi dan dialog antaragama dapat dipahami sebagai dua dimensi yang saling melengkapi dalam *Missio Dei* (Wright, 2006; Yuckman, 2019).

Literatur ini menunjukkan bahwa hubungan antara *Missio Dei*, dialog, dan kesaksian telah mendapat perhatian ilmiah yang signifikan. Namun, studi ini mengidentifikasi ruang untuk rekonstruksi konseptual yang lebih terintegrasi. Literatur tentang *Missio Dei* menjelaskan sumber dan orientasi misi; teologi agama membahas hubungan antara Kekristenan dan agama lain; dialog antaragama menekankan pertemuan; teologi komparatif menawarkan pembelajaran lintas tradisional; dialog kenabian menghubungkan dialog dengan kesaksian; sementara diapraxis mengembangkan hubungan menuju tindakan bersama.

Studi ini tidak mengklaim bahwa elemen-elemen tersebut belum pernah dibahas sebelumnya. Sebaliknya, keunikan ini terletak pada upaya merekonstruksi hubungan antar elemen-elemen ini dalam konstruksi konseptual yang disebut *Missio Dialogica*. Istilah ini digunakan dalam studi ini sebagai konstruksi penulis sendiri, bukan sebagai istilah yang diklaim telah dirumuskan oleh Bevans, Schroeder, Clooney, atau teolog tertentu.

Oleh karena itu, penelitian utama studi ini adalah bahwa, dalam konteks pluralitas agama, gereja dapat memahami misi sebagai mode partisipasi dialogis dalam *Missio Dei* - yang tetap berpusat pada kesaksian Kristus, namun terwujud melalui keterbukaan, rasa hormat, pertemuan, pelayanan, dan praktik bersama. Konsep ini disebut *Missio Dialogica*.

Berdasarkan penelitian ini, studi ini mengajukan pertanyaan berikut: *Bagaimana Missio Dei* dapat direkonstruksi secara dialogis sehingga gereja tetap setia kepada Kristus sekaligus mampu menjalankan misinya secara bertanggung jawab dalam konteks pluralitas agama? Pertanyaan ini kemudian dikembangkan menjadi beberapa sub-isu: bagaimana pergeseran paradigma dalam misi memengaruhi hubungan gereja dengan agama lain; bagaimana teologi agama dan dialog antaragama menyediakan dasar untuk rekonstruksi ini; bagaimana kesaksian Kristen dapat dipertahankan tanpa menjadi dominan; dan bagaimana dialog dapat bergerak menuju diapraxis.

Tujuan studi ini adalah membangun kerangka teologis yang menghubungkan *Missio Dei*, dialog antaragama, kesaksian Kristen, dan diapraxis. Konstruksi ini kemudian diartikulasikan dalam enam gerakan: melihat, mendengarkan, memahami, bertemu, menyaksikan, dan melayani. Urgensi penelitian ini terletak pada kenyataan bahwa dalam konteks Indonesia, yang merupakan salah satu negara dengan keberagaman agama terbesar di dunia, gereja menghadapi tantangan untuk menjalankan misinya secara bertanggung jawab tanpa mengabaikan martabat dan kebebasan penganut agama lain. Kebaruan penelitian ini adalah rekonstruksi konseptual hubungan antara *Missio Dei*, dialog, kesaksian, dan diapraxis menjadi konstruksi teologis terpadu yang disebut *Missio Dialogica*, serta pengembangan model enam langkah yang dapat menjadi kerangka hermeneutikal dan praksis bagi gereja dalam masyarakat plural. Manfaat penelitian ini adalah memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan teologi misi Kristen kontemporer dan implikasi praktis bagi gereja dalam menjalankan misinya di tengah masyarakat majemuk.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan teologi konstruktif melalui penelitian perpustakaan. Pendekatan konstruktif dipilih karena studi ini tidak hanya menggambarkan pandangan teolog tentang misi dan dialog, tetapi melibatkan perspektif tersebut dalam dialog kritis untuk menghasilkan konstruksi teologis baru yang relevan dengan konteks pluralitas agama.

Sumber-sumber meliputi literatur dalam misiologi, teologi sistematis, teologi agama, dialog antaragama, teologi komparatif, dialog kenabian, dan dokumen ekumenis, yang secara signifikan mengacu pada pemikiran Bosch, Bevans, Schroeder, Barnes, Mayer, Kärkkäinen, Knitter, Dupuis, Clooney, Pachau, dan Jørgensen. Sumber-sumber ini tidak diperlakukan seolah-olah secara langsung mengajarkan konsep *Missio Dialogica*; melainkan, setiap sumber ditempatkan dalam konteks argumentatifnya sendiri dan kemudian terlibat secara kritis untuk membangun konstruksi studi tersebut.

Penelitian ini berlangsung dalam empat tahap: (1) mengidentifikasi perkembangan pemahaman misi dari paradigma yang berpusat pada aktivitas gereja menuju *Missio Dei*; (2) menganalisis tantangan pluralitas agama dan ketegangan antara identitas Kristen, kesaksian, dan dialog; (3) membawa teologi misi ke dalam percakapan dengan teologi agama, dialog antaragama, teologi komparatif, dan diapraxis; dan (4) membangun *Missio Dialogica* dan mengembangkannya menjadi model enam langkah.

Ini bukan studi empiris tentang komunitas agama tertentu. Klaimnya oleh karena itu terbatas pada ranah argumentasi teologis; konteks Indonesia digunakan sebagai cakrawala relevansi, bukan sebagai objek penelitian lapangan. Dalam lingkup ini, studi ini bertujuan menawarkan kontribusi konseptual terhadap perkembangan teologi misi Kristen dalam masyarakat plural

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasar Teologis dan Konteks Misi

Teologi misi kontemporer mencerminkan pergeseran yang lebih luas dalam pemahaman diri gereja: dari paradigma yang berpusat pada pengiriman dari pusat-pusat sejarah Kekristenan ke wilayah yang dianggap membutuhkan Injil—sebuah model yang menghasilkan pertumbuhan besar namun tetap terjerat dengan pertanyaan kekuasaan, kolonialisme, dan budaya—menuju model yang semakin relasional dan dialogis. Bosch menunjukkan bahwa sejarah misi menunjukkan pergeseran paradigma yang berturut-turut; Wright menempatkan misi dalam seluruh narasi Alkitab sebagai berakar pada tindakan Allah sendiri, bukan sekadar program gereja; dan Walls menekankan bahwa sejarah Kekristenan adalah sejarah terjemahan budaya yang berkelanjutan, adaptasi, dan transformasi. Jenkins lebih lanjut mencatat pergeseran demografis Kekristenan dunia menuju Selatan global, yang berarti teologi misi tidak lagi dapat dibangun semata-mata di atas pengalaman gereja Barat. Perkembangan ini tidak mengurangi identitas misi; melainkan, mereka memanggil gereja untuk bertanya tidak hanya "bagaimana gereja menyampaikan Injil kepada orang lain?" tetapi juga "bagaimana gereja bisa hadir, mendengarkan, memahami, bertemu, menyaksikan, dan melayani bersama orang lain?"

Konsep *Missio Dei* adalah pusat dari pergeseran ini, menempatkan Allah sebagai sumber dan agen utama misi, dengan gereja dipanggil untuk berpartisipasi dalam - bukan memiliki - pekerjaan Tuhan; tidak setiap aktivitas institusional gereja secara otomatis identik dengan *Missio Dei*, dan gereja terus-menerus menuntut kebijaksanaan. Dalam kerangka

Trinitarian, misi Allah berkaitan dengan hubungan Bapa, Anak, dan Roh Kudus, dengan gereja yang tertarik ke dalam gerakan pengiriman tersebut. Dasar ini melahirkan *Mission as Prophetic Dialogue* dalam teologi misi abad ke-21, di mana Schroeder mengembangkan proklamasi dan dialog antaragama sebagai komponen misi yang saling melengkapi, dan Barnes membantu menghubungkan dialog dengan sifat misionaris gereja. Berdasarkan hal ini, studi ini menempatkan *Missio Dei* sebagai dasar bagi *Missio Dialogica*: yang terakhir tidak menggantikan yang pertama, tetapi menjelaskan satu mode kontekstual partisipasi gereja dalam misi Allah di tengah pluralitas agama.

Keberagaman Agama, Dialog, dan Kesaksian Kristen

Pluralitas agama menimbulkan pertanyaan teologis mendasar: bagaimana gereja memahami agama lain dalam kaitannya dengan karya Tuhan, keselamatan, Kristus, dan misi? Kärkkäinen memetakan beberapa model dalam teologi agama (*eksklusivisme, inklusivisme, pluralisme*), yang tidak diadopsi studi ini sebagai jawaban akhir sederhana; yang lebih penting adalah bagaimana setiap model mengangkat pertanyaan identitas Kristen, keselamatan, dan misi. Knitter mengkritik berbagai pendekatan dan mengembangkan perhatian pada dialog yang berkaitan dengan tanggung jawab bersama atas penderitaan manusia, sementara Dupuis merenungkan pluralitas dalam kaitannya dengan Tuhan, Kristologi, pneumatologi, keselamatan, dan misi - menunjukkan bahwa pluralitas tidak dapat diselesaikan hanya melalui strategi komunikasi tetapi menuntut refleksi teologis yang lebih dalam. Agama lain dengan demikian dipahami bukan hanya sebagai "objek" misi tetapi sebagai bagian dari konteks teologis di mana gereja memahami dan menjalankan misinya.

Dialog antaragama tidak berarti semua agama setara; Cornille menunjukkan bahwa dialog sebenarnya membutuhkan identitas yang cukup kuat agar seseorang dapat menjalin hubungan tanpa kehilangan keyakinan dasar, sementara Mayer mencatat bahwa pluralitas dapat memperkuat kesadaran identitas agama. Barnes menekankan bahwa dialog bukan sekadar pertukaran proposisi teologis tetapi cara berinteraksi dengan orang lain, dan teologi komparatif Clooney menunjukkan bahwa seorang teolog dapat belajar secara serius dari tradisi lain tanpa meninggalkan identitas teologis - bahkan pembelajaran lintas batas seperti itu dapat memperdalam pemahaman seseorang tentang tradisi sendiri. *Missio Dialogica* oleh karena itu tidak dibangun di atas relativisme: keterbukaan dialogis bukan berarti menghapus perbedaan, tetapi menghadapi perbedaan dengan jujur, adil, dan bertanggung jawab.

Ketegangan yang tampak antara misi (dipahami sebagai pidato satu arah) dan dialog (yang dipahami sebagai penundaan kesaksian) larut dalam kerangka dialog kenabian, di mana Bevans dan Schroeder menempatkan dialog dan kesaksian dalam satu kerangka misi, dengan proklamasi dan dialog antaragama sebagai dimensi saling melengkapi. Dialog tidak harus dipahami sebagai pengganti kesaksian; melainkan bisa menjadi cara kesaksian hadir secara relasional dan etis, dengan kesaksian tetap menyatakan Kristus sambil mendengarkan, memahami, menghormati, dan mengakui kebebasan satu sama lain. Dalam kerangka studi ini, hubungan dirumuskan sebagai: *Missio Dei* → Misi → Dialog → Saksi → Pelayanan → Praksi Bersama - bukan prosedur mekanis tetapi hubungan teologis, di mana misi berasal dari Tuhan, gereja berpartisipasi di dalamnya, dialog menjadi mode relasional, kesaksian mempertahankan orientasi kristologis, pelayanan mewujudkan kasih, dan diapraksis membuka kemungkinan tindakan bersama.

Kesaksian Kristen harus dibedakan dengan jelas dari paksaan. Meskipun gereja memegang keyakinan tentang Kristus dan Injil, keyakinan ini tidak membenarkan manipulasi atau merendahkan orang lain. *Christian Witness in a Multi-Religious World* menyediakan prinsip-prinsip kunci untuk kesaksian di tengah pluralitas, termasuk penghormatan terhadap pribadi dan penolakan terhadap kekerasan dan paksaan. Dari perspektif etis, setidaknya empat prinsip berlaku: kebebasan (kesaksian tidak boleh menggunakan tekanan), martabat manusia (orang lain tidak boleh diperlakukan sebagai alat), kejujuran identitas (gereja tidak perlu menyembunyikan bahwa ia adalah komunitas yang percaya kepada Kristus), dan kerendahan hati epistemik (gereja mengakui keterbatasan manusia dalam memahami karya Tuhan). Dialog dengan demikian tidak setara dengan relativisme, juga kesaksian tidak setara dengan dominasi; tantangan teologis adalah menemukan bentuk kesaksian yang setia kepada Kristus sambil konsisten dengan karakter kasih yang diproklamasikan Kristus.

***Missio Dialogica* sebagai Konstruksi Teologis**

Studi ini mendefinisikan *Missio Dialogica* sebagai: mode dialogis partisipasi gereja dalam *Missio Dei*, di mana gereja memberikan kesaksian kepada Kristus melalui keterbukaan untuk melihat, mendengar, memahami, bertemu, menyaksikan, dan melayani bersama penganut agama lain, tanpa melepaskan identitas iman Kristen dan tanpa mengabaikan martabat, kebebasan, dan keyakinan berbeda orang lain. Definisi ini memuat lima elemen inti: (a) berakar pada *Missio Dei* - gereja tidak memulai misi dari dirinya sendiri tetapi menerima panggilan untuk berpartisipasi dalam pekerjaan Tuhan; (b) kristologis - dialog tidak menyebabkan gereja kehilangan pusat imannya, karena Kristus tetap menjadi dasar kesaksian Kristen; (c) dialogis - gereja tidak hanya berbicara tetapi juga mendengarkan dan belajar; (d) relasional - misi berkembang melalui pertemuan dengan manusia yang konkret; dan (e) berorientasi praksis - kesaksian diwujudkan dalam pelayanan dan tindakan bersama. Ini adalah konstruksi teologis dari studi itu sendiri, disinpenelitian melalui dialog kritis dengan *Missio Dei*, dialog profetik, teologi komparatif, dialog antaragama, martyria, diakonia, dan diapraxis, bukan istilah yang diambil langsung dari satu teolog tunggal.

Konsep diapraxis - yang dikembangkan oleh Rasmussen dalam konteks hubungan Kristen-Muslim dan diperluas oleh von Sicard ke hubungan antara dialog dan tindakan bersama, serta terhubung oleh Knitter dengan tanggung jawab bersama atas penderitaan manusia dan kepedulian lingkungan - memperluas makna dialog: dialog berbicara bersama, sementara diapraxis bertindak bersama. Keduanya tidak terpisah; dialog menghasilkan pemahaman, sementara diapraks menguji dan mewujudkan pemahaman itu dalam kehidupan.

Dalam membahas agama lain, studi ini memperingatkan agar tidak menggeneralisasi, dengan mencatat bahwa sejarah da'wah Islam, konsep dharma Hindu, dan sejarah penyebaran Dharma dalam Buddha masing-masing membawa makna yang berbeda dan tidak dapat direduksi pada konsep misi Kristen; dialog yang bertanggung jawab harus menghindari memaksakan kategori Kristen pada tradisi lain. Berdasarkan Pachuau dan Jørgensen, Kärkkäinen, dan Thelle, agama lain dipahami bukan hanya sebagai "target" misi tetapi sebagai konteks teologis yang menantang gereja untuk mempertimbangkan kembali bagaimana ia menjalankan misinya - dengan tujuan dialog bukan untuk menghapus perbedaan tetapi untuk memungkinkan gereja memahami perbedaan dengan lebih akurat, membangun kerja sama, memperdalam refleksi teologis, dan memberikan kesaksian Kristen secara bertanggung jawab. Meskipun istilah *Missio Dialogica* sendiri tidak ditemukan dalam Kitab Suci, landasan

alkitabiahnya terletak pada pola teologis yang menghubungkan pengiriman, pertemuan, kesaksian, pelayanan, dan pekerjaan Tuhan: panggilan Abraham (Kejadian 12:1-3) menunjukkan bahwa pemilihan umat Allah membawa orientasi kepada bangsa-bangsa; wanita Samaria (Yohanes 4) dan wanita Kanaan (Matius 15:21-28) menunjukkan Yesus menjalankan misi melalui pertemuan melintasi batas sosial dan agama yang kompleks; Kisah Para Rasul 10 menunjukkan bahwa pertemuan misionaris dapat mengubah orang yang diutus, seperti Petrus sendiri berubah melalui pertemuannya dengan Kornelius; Kisah Para Rasul 17:16-34 menunjukkan pentingnya membaca konteks dalam kesaksian, karena Paulus memperhatikan kehidupan religius Athena sebelum bersaksi; dan Matius 28:19-20, Lukas 24:47-48, Kisah Para Rasul 1:8, dan 1 Petrus 3:15-16 menegaskan bahwa kesaksian tetap integral bagi panggilan gereja dan cara kesaksian itu sendiri adalah bagian dari kesaksian. Dari pola ini, studi ini menurunkan enam gerakan - lihat, dengar, memahami, bertemu, bersaksi, dan melayani - bukan sebagai klaim bahwa Kitab Suci sendiri mengandung "model enam langkah," melainkan sebagai sinpenelitian teologis penulis dari pola-pola Alkitab dalam pengiriman, pertemuan, kesaksian, dan pelayanan. Model Enam Langkah dari *Missio Dialogica* Berdasarkan argumen sebelumnya, studi ini mengusulkan model enam langkah - LIHAT → DENGAR → PAHAM → PERTEMUAN → SAKSI → MELAYANI - sebagai sinpenelitian konstruktif penulis, bukan skema yang diambil langsung dari satu teolog, yang lebih tepat digambarkan sebagai spiral teologis daripada garis lurus.

Lihat Teologi Kehadiran dan Pembacaan Kontekstual

Melihat adalah kemampuan gereja untuk membaca realitas dengan jujur, dipanggil untuk melihat manusia dalam konteks penuh agama, budaya, ekonomi, penderitaan, konflik, migrasi, perubahan sosial, lingkungan, dan harapan (bdk. Keluaran 3:7; Inkarnasi, Yohanes 1:14). Dalam pluralitas, melihat berarti membebaskan diri dari prasangka: penganut agama lain bukan sekadar "anggota agama X" tetapi manusia konkret dengan sejarah, bahasa, pengalaman, dan harapan. Mengikuti gambaran Bevans dan Schroeder tentang memasuki "taman orang lain," melihat berarti hadir sebelum berbicara.

Dengar Teologi Kerendahan Hati dan Keterbukaan

Pendengaran adalah konsekuensi dari kehadiran: gereja memberi ruang kepada orang lain untuk menjelaskan siapa mereka, sebuah tindakan kerendahan hati yang mengakui batasan pengetahuannya sendiri - meskipun mendengar tidak berarti menerima setiap klaim agama lain sebagai kebenaran. Mendengar berarti memahami sebelum menghakimi, sesuai dengan 1 Petrus 3:15-16 dan penolakan Christian Witness in a Multi-Religious World terhadap penipuan, paksaan, dan manipulasi dalam kesaksian.

Memahami Teologi Hermeneutika dan Teologi Komparatif

Memahami berarti berusaha mengenal tradisi lain dari dalam konteksnya sendiri - teks, bahasa, sejarah, simbol, praktik, dan pemahaman diri - mengikuti teologi komparatif Clooney, yang menekankan pembelajaran teologis serius dari tradisi lain sambil tetap berakar pada tradisi sendiri. Bagi *Missio Dialogica*, pemahaman adalah bagian dari etika kesaksian: gereja tidak dapat memberikan kesaksian yang bertanggung jawab kepada seseorang jika pemahamannya terhadap keyakinan orang tersebut dibangun atas stereotip; pemahaman juga tidak berarti menyamakan, dan pembelajaran lintas agama dapat membantu gereja memahami tradisinya sendiri lebih dalam.

Pertemuan Teologi Relasional tentang Transformasi Bersama

Pertemuan mengubah pengetahuan tentang orang lain menjadi hubungan dengan orang lain; dialog tidak berhenti pada pertukaran informasi tetapi menjadi pertemuan manusiawi. Kisah Para Rasul 10 menjadi contoh: Petrus datang kepada Kornelius, tetapi pertemuan itu juga mengubah Petrus, yang mengakui bahwa Allah tidak menunjukkan berat sebelah (Kisah Para Rasul 10:34). Misi dengan demikian bukanlah gerakan satu arah; gereja dapat memberikan kesaksian sekaligus mengalami koreksi atas pemahamannya sendiri tentang karya Tuhan, sesuai dengan dialog nubuat yang menghubungkan dialog dan kesaksian dalam *Missio Dei*.

Saksi Teologi Martyria dan Kesetiaan Kristologis

Dialog Kristen tidak boleh kehilangan karakter kesaksiannya; gereja tetap dipanggil menjadi saksi Kristus, dan *Missio Dialogica* tidak mengharuskan gereja menyembunyikan identitas kristologisnya. Kisah Para Rasul 17 menunjukkan Paulus memahami konteks agama Athena namun tidak berhenti pada apresiasi terhadap religiusitasnya, melainkan memberikan kesaksian tentang Allah Pencipta, pertobatan, dan kebangkitan. Mengikuti Schroeder, proklamasi dan dialog antaragama adalah dimensi pelengkap dari dialog nubuat; kesaksian dalam *Missio Dialogica* harus bersifat kontekstual, rendah hati, jujur, dan tidak memaksa, dengan martyria tidak hanya mencakup ucapan tentang Kristus tetapi juga karakter, solidaritas, keadilan, pengampunan, dan kasih.

Melayani Teologi Diakonia dan Diapraxis

Gerakan terakhir adalah pelayanan: setelah melihat, mendengar, memahami, dan mengalaminya, gereja tidak dapat berhenti pada wacana, karena kasih Allah harus diwujudkan dalam tindakan - pekerjaan kemanusiaan, pendidikan, kesehatan, bantuan bencana, perawatan lingkungan, pembangunan perdamaian, dan pemberdayaan komunitas - tanpa mengharuskan penghapusan perbedaan teologis. Diapraxis, sebagaimana dikembangkan oleh Rasmussen dalam hubungan Kristen-Muslim, menunjukkan bahwa tindakan bersama itu sendiri dapat menjadi media pertemuan; melayani adalah titik di mana dialog memperoleh tubuh sosialnya, menerjemahkan pemahaman menjadi solidaritas, asalkan pelayanan tersebut tetap bebas dari manipulasi dan tidak digunakan sebagai instrumen tersembunyi untuk keuntungan agama.

Rekonstruksi, Sinpenelitian, dan Kontribusi Teologis

Rekonstruksi teologi misi dalam studi ini bergerak ke lima arah: (1) dari misi sebagai aktivitas gereja menuju partisipasi dalam *Missio Dei*; (2) dari yang lain sebagai objek misi menuju mitra dialog; (3) dari monolog menuju dialog; (4) dari dialog verbal menuju diapraxis; dan (5) dari ekspansi menuju kesaksian etis, di mana keberhasilan misi diukur tidak hanya oleh pertumbuhan institusional tetapi juga oleh kesetiaan kepada Injil dalam mewujudkan kasih, keadilan, damai, dan harapan - sesuai dengan perhatian studi misi kontemporer yang semakin meningkat terhadap pluralitas, hubungan antaragama, mobilitas, konteks budaya, dan bentuk partisipasi baru dalam misi.

Hubungan konseptual keseluruhan dirumuskan sebagai: Tuhan → *Missio Dei* → gereja sebagai peserta → konteks pluralitas agama → *Missio Dialogica* → melihat → mendengar → memahami → bertemu → bersaksi → melayani diapraxis → transformasi kehidupan bersama →. Identitas Kristen menyediakan dasar untuk kesaksian, sementara keterbukaan dialogis membentuk bagaimana kesaksian itu dijalani; dialog bukanlah akhir dari misi tetapi salah satu mode perjalanan misi, dan misi tidak berhenti pada dialog, karena dialog diarahkan pada kehidupan bersama yang lebih manusiawi.

Studi ini menawarkan tiga kontribusi: (1) konstruksi konseptual *Missio Dialogica* sebagai mode dialogis partisipasi gereja dalam *Missio Dei*; (2) integrasi konseptual di antara *Missio Dei*, dialog antaragama, teologi agama, dialog kenabian, dan diapraxis; dan (3) model enam langkah (Lihat-Dengar-Memahami-Bertemu-Menyaksikan-Melayani) sebagai kerangka hermeneutikal dan praksis untuk mengevaluasi bagaimana gereja hadir, berhubungan, menyaksikan, dan melayani dalam masyarakat plural. Kebaruan studi ini bukan terletak pada klaim bahwa misi dan dialog belum pernah dibahas sebelumnya, melainkan pada rekonstruksi hubungan konseptual antara *Missio Dei* dan dialog melalui *Missio Dialogica* serta perkembangannya menuju diapraxis.

Dalam konteks Indonesia, *Missio Dialogica* sangat relevan mengingat kehidupan gereja dalam masyarakat yang plural secara agama dan budaya: gereja tetap dipanggil untuk menjadi saksi Kristus, tetapi kesaksian berlangsung di ruang publik yang menuntut penghormatan terhadap kebebasan dan martabat manusia. Jalur praktis meliputi forum dialog antaragama, pendidikan teologi agama, kerja sama kemanusiaan, layanan bantuan bencana, kerja sama ekologi, pendidikan perdamaian, pemberdayaan komunitas, literasi agama, dan pencegahan konflik - berbagai bentuk diapraxis di mana dialog menjadi bagian dari spiritualitas gereja, bukan sekadar pertemuan seremonial, dan kesaksian memperoleh dimensi publik yang berorientasi pada praktik yang tidak hanya membahas apa yang dikatakan gereja tentang Kristus tetapi juga bagaimana gereja mewujudkan karakter Kristus dalam hubungan sosial.

KESIMPULAN

Teologi misi Kristen kontemporer tidak dapat dipisahkan dari realitas pluralitas agama. Gereja menjalankan misinya di tengah masyarakat yang ditandai dengan beragam kepercayaan, tradisi, identitas, dan pandangan dunia. Akibatnya, dikotomi sederhana antara misi dan dialog tidak lagi memadai untuk mengatasi kompleksitas konteks kontemporer.

Konsep *Missio Dei* menetapkan bahwa misi terutama adalah karya Tuhan, di mana gereja dipanggil untuk berpartisipasi. Teologi agama membantu gereja merenungkan keberadaan agama lain; dialog menciptakan ruang untuk keterbukaan dan pembelajaran; "Misi sebagai Dialog Kenabian" mengungkapkan potensi hubungan pelengkap antara kesaksian dan dialog; dan diapraxis memperluas dialog ke dalam tindakan bersama.

Berdasarkan dialog kritis ini, studi ini mengusulkan *Missio Dialogica* konstruksi konseptual penulis untuk mengartikulasikan mode dialogis partisipasi gereja dalam *Missio Dei*. *Missio Dialogica* tidak menggantikan misi dengan dialog maupun menghapus identitas Kristen. Sebaliknya, ia menunjukkan bahwa memberikan kesaksian kepada Kristus dapat dicapai melalui keterbukaan, rasa hormat, dialog, pertemuan, pelayanan, dan praktik bersama. Dengan demikian, *Missio Dialogica* dapat didefinisikan sebagai mode misi yang berakar pada karya Tuhan, berpusat pada kesaksian kepada Kristus, berkembang dalam dialog dengan "yang lain," menghormati martabat manusia, dan diwujudkan dalam pelayanan serta praktik bersama demi kehidupan.

Model melihat, mendengar, memahami, bertemu, menyaksikan, dan melayani merupakan sinpenelitian praktis dari konstruksi ini. Enam langkah ini bukan sekadar tahap mekanis tetapi gerakan teologis yang saling terhubung: gereja melihat realitas, mendengarkan orang lain, memahami perbedaan, bertemu orang dalam hubungan, bersaksi kepada Kristus,

dan melayani dalam kasih. Pelayanan kemudian berkembang menjadi tindakan bersama diapraksis yang memanifestasikan solidaritas dan tanggung jawab terhadap kehidupan.

Pada akhirnya, misi dialogis bukanlah misi yang kehilangan identitasnya, melainkan misi yang menemukan bentuk kesaksiannya melalui hubungan. Gereja tidak dipanggil untuk memilih antara kesetiaan kepada Kristus dan keterbukaan terhadap yang lain. Tantangan teologis terletak pada menjalani keduanya secara bertanggung jawab: memberikan kesaksian tanpa mendominasi, terlibat dalam dialog tanpa merelativisasi iman, mendengarkan tanpa kehilangan identitas, dan melayani tanpa menjadikan pelayanan sebagai alat manipulasi. Dari perspektif inilah *Missio Dei* dapat dibangun secara dialogis sebagai *Missio Dialogica*: sebuah cara bagi gereja untuk berpartisipasi dalam pekerjaan Tuhan sambil tetap setia kepada Kristus, terbuka kepada orang lain, dan bertanggung jawab atas kehidupan bersama.

PENDANAAN

Penelitian ini tidak menerima pendanaan khusus dari lembaga pemerintah, entitas swasta, atau organisasi lain.

KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait pelaksanaan penelitian, penulisan, atau publikasi artikel ini.

KONTRIBUSI PENULIS

Semua penulis berkontribusi dalam persiapan artikel ini. Penulis 1 (Remanto Tumanggor) terlibat dalam konseptualisasi penelitian, pengumpulan dan analisis data, interpretasi hasil, serta penyusunan naskah, sementara penulis lainnya berkontribusi dalam peninjauan, penyuntingan, dan persetujuan akhir naskah.

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN ARTIFISIAL GENERATIF

Penulis menyatakan bahwa kecerdasan buatan generatif tidak digunakan dalam persiapan artikel ini.

REFERENSI

- Barnes, M. (2020). *Waiting on Grace: A Theology of Dialogue*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780198842194.001.0001>
- Barr, J. (1994). Paul on the Areopagus. In *Biblical Faith and Natural Theology: The Gifford Lectures for 1991* (pp. 21–38). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/0198263767.003.0002>
- Bevans, S. B. (2022). Theologies of Mission. In K. Kim & A. Fitchett-Climenhaga (Eds.), *The Oxford Handbook of Mission Studies* (pp. 111–128). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780198831723.013.6>
- Bevans, S. B., & Schroeder, R. P. (2011). *Prophetic Dialogue: Reflections on Christian Mission Today*. Orbis Books.
- Bosch, D. J. (1991). *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Orbis Books.
- Churches, W. C. of, Dialogue, P. C. for I., & Alliance, W. E. (2011). *Christian Witness in a Multi-Religious World: Recommendations for Conduct*. World Council of Churches.
- Clooney, F. X. (2010). *Comparative Theology: Deep Learning across Religious Borders*. Wiley-Blackwell. <https://doi.org/10.1002/9781444318951>
- Cornille, C. (Ed.). (2013). *The Wiley-Blackwell Companion to Inter-Religious Dialogue*.

- Wiley-Blackwell. <https://doi.org/10.1002/9781118529911>
- Dupuis, J. (1997). *Toward a Christian Theology of Religious Pluralism*. Orbis Books.
- Federation, L. W. (2009). *Diakonia in Context: Transformation, Reconciliation, Empowerment* (K. Nordstokke (Ed.)). The Lutheran World Federation, Department for Mission and Development.
- Jenkins, P. (2002). *The Next Christendom: The Coming of Global Christianity*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/0195146166.001.0001>
- Kärkkäinen, V.-M. (2003). *An Introduction to the Theology of Religions: Biblical, Historical, and Contemporary Perspectives*. InterVarsity Press.
- Kärkkäinen, V.-M. (2011). Theologies of Religions. In L. Pachuau & K. Jørgensen (Eds.), *Witnessing to Christ in a Pluralistic World: Christian Mission among Other Faiths* (pp. 110–120). Regnum Books International.
- Kim, K., & Fitchett-Climenhaga, A. (2022). Introduction to Mission Studies: Analyzing Missiology's Current Configuration and Charting Future Prospects. In K. Kim & A. Fitchett-Climenhaga (Eds.), *The Oxford Handbook of Mission Studies* (pp. 3–18). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780198831723.013.43>
- Knitter, P. F. (1985). *No Other Name?: A Critical Survey of Christian Attitudes toward the World Religions*. Orbis Books.
- Knitter, P. F. (1995). *One Earth, Many Religions: Multifaith Dialogue and Global Responsibility*. Orbis Books.
- Mayer, A. C. (2022). Christian Mission, Religious Pluralism, and Interreligious Dialogue. In K. Kim & A. Fitchett-Climenhaga (Eds.), *The Oxford Handbook of Mission Studies* (pp. 531–547). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780198831723.013.31>
- Morreall, J., & Sonn, T. (2024). *The Religion Toolkit: Understanding Religion in the World Today* (2nd ed.). Wiley.
- Nguyen, V. (2012). Dismantling Cultural Boundaries: Missiological Implications of Acts 10:1–11:18. *Missiology: An International Review*, 40(4), 455–466. <https://doi.org/10.1177/009182961204000406>
- Pachuau, L., & Jørgensen, K. (Eds.). (2011). *Witnessing to Christ in a Pluralistic World: Christian Mission among Other Faiths*. Regnum Books International.
- Rasmussen, L. (1988). From Diapraxis to Dialogue: Christian-Muslim Relations. In L. Thunberg, M. L. Pandit, & C. V. Fogh-Hansen (Eds.), *Dialogue in Action: Essays in Honour of Johannes Aagaard* (pp. 277–293). Prajna Publications.
- Schroeder, R. P. (2013). Proclamation and Interreligious Dialogue as Prophetic Dialogue. *Missiology: An International Review*, 41(1), 50–61. <https://doi.org/10.1177/0091829612464749>
- Thelle, N. R. (2011). Mission among Buddhists: Mission to Buddhists. In L. Pachuau & K. Jørgensen (Eds.), *Witnessing to Christ in a Pluralistic World: Christian Mission among Other Faiths* (pp. 178–188). Regnum Books International.
- von Sicard, S. (2003). Diapraxis or Dialogue and Beyond. In S. von Sicard & I. Wulffhorst (Eds.), *Dialogue and Beyond: Christians and Muslims Together on the Way* (pp. 131–153). Lutheran World Federation.
- Walls, A. F. (1996). *The Missionary Movement in Christian History: Studies in the Transmission of Faith*. Orbis Books; T&T Clark.
- Wright, C. J. H. (2006). *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*. IVP Academic.
- Yuckman, C. H. (2019). Mission and the Book of Acts in a Pluralist Society. *Missiology: An International Review*, 47(2), 104–120. <https://doi.org/10.1177/0091829619830423>